

gambaran menarik tentang masalah-masalah yang dewasa ini digumuli dalam komunitas global. Setuju atau tidak, mengetahuinya penting untuk keduanya. (**Martin Harun**, Guru Besar Ilmu Teologi Emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta).

Enrique Dussel

*Ethics of Liberation in the Age of Globalization and
Exclusion,*

Translated by Eduardo Mendieta, Camilio Pérez
Bustillo, Yolanda Anguilo,
And Nelson, Maldonado-Torrws, translation edited by
Alejandro A. Vallega.
Durham and London: Duke University Press, 2013.
715 hlm.



Enrique Dussel telah lama dikenal secara luas sebagai seorang filsuf dari Amerika Latin, yang memperkenalkan “filsafat pembebasan.” *Buku Ethics of Liberation* ini merupakan elaborasi gagasan sentralnya “pembebasan.” Dussel saat ini menjadi profesor filsafat di Universidad Autónoma Metropolitana, Iztapalapa dan di Universidad Nacional Autónoma de México di Mexico City. Dalam karya ini ia mencoba mengatasi berbagai sistem etika yang berlatar belakang filsafat kontinental, yang ia sebut sebagai filsafat yang berbasis filsafat Yunani atau disebut juga “hellenosentrisme” atau “eropasentrisme.” Filsafat dan sistem etika ini tidak memadai lagi untuk mendorong pembebasan korban peminggiran oleh globalisasi dan kapitalisme neo-liberal.

Dussel mengawali bukunya sepanjang 715 halaman ini dengan menyajikan uraian mengenai sistem etika dalam sejarah dunia, yang dipandang sebagai filsafat yang datang dari pinggiran, periferi. Dari sinilah Dussel mengembangkan etika dari perspektif korban yang ter-eksklusi.

Pada Bagian I Dussel membahas “Fondasi Etika” (hlm. 53-186) yang terdiri dari tiga komponen. *Pertama*, etika material atau isi dari etika, yaitu reproduksi dan pengembangan kehidupan secara sadar. Dussel memulai uraiannya dengan pandangan antropologisnya, dimana digambarkan tingkat-tingkat kesatuan hidup manusia. Ia mengaitkan pandangannya mengenai manusia dengan neurosains. Kemudian di-bahas beberapa aliran dalam etika material, seperti utilitarianisme dan komunitarianisme (A. MacEntyre, Charles Taylor, M. Walzer), konsep eudaimonis dari Aristoteles, *Sittlichkeit* dari Hegel, etika material dari Max Scheler, gagasan Xavier Zubiri. Dari uraian yang sifatnya deskriptif itu, Dussel beranjak kepada perumusan universal, yang merupakan komponen *kedua*, yang memberi pembenaran atas norma yang telah dirumuskan. Rumusan universal itu dicapai melalui suatu diskursus dari partisipan yang setara, dalam suatu komunitas komunikasi. Itulah syarat tercapainya kesahihan antarsubjektif. Yang dibahas Dussel adalah sistem etika Kant. John Rawls, Karel Otto-Apel dan J. Habermas. Tahap *ketiga* dibahas komponen kelayakan berhadapan dengan berbagai kendala.

Tiga tahap tersebut diatas berlaku untuk setiap sistem etika, yaitu komponen material, komponen formal dan komponen kelayakan. Namun Dussel mengingatkan bahwa dalam “etika pembebasan” hal itu tidak mencukupi dan tidak memadai. Hal itu masih harus dilengkapi dengan analisis dan kritik terhadap sistem hegemoni, beberapa kelompok masyarakat berada di pinggiran, sebut saja kaum proletariat, kaum petani miskin, kelompok etnik tertentu yang tersisih, kaum miskin di perkotaan atau wajah-wajah yang hidupnya di ujung tanduk. Misalnya, bagaimana kewajiban sebagaimana dirumuskan dalam sistem etika deontologis Kant akan diterapkan oleh petani yang miskin. Rumusan imperatif kategoris itu dirumuskan untuk “orang dalam keadaan normal,” tetapi bagaimana dengan orang-orang yang menjadi korban? Dapatkah sistem etika itu membantu mereka untuk membebaskan diri? Bahkan apa yang digambarkan “baik” dalam sistem etika itu akan menjadi “jahat” dari perspektif korban.

Maka menurut Dussel harus dikembangkan suatu "etika-kritis." Ada tiga tingkat analisis dalam pengembangan etika-kritis. Tingkat *pertama* menunjukkan momen negatif yang dialami korban perbudakan, penganggian buruh di bawah standard normal, wanita yang menjadi korban kekerasan seksual. Penderitaan itu diakibatkan oleh dominasi material (bahkan formal) atau eksklusi. Hal itu dapat dilihat sebagai kontradiksi terhadap afirmasi sistem etika. Tingkat *kedua* menemukan bahwa korban mewujudkan diri sebagai suatu komunitas dalam diskursus antar-subjektif anti-hegemoni. Korban memiliki kesadaran kritis sendiri. Tingkat *ketiga* adalah perumusan prinsip liberasi yakni kewajiban etis-kritis untuk transformasi. Kondisi negatif korban harus didekonstruksi. Membebaskan tidak hanya berarti mematahkan rangkaian negativitas, tetapi juga mengembangkan kehidupan manusia. Membebaskan juga berarti menyediakan bagi subjek kemungkinan positif.

Buku *Ethics of Liberation* memuat uraian yang sangat kaya akan berbagai sistem etika, terutama sistem etika yang diajukan oleh berbagai filsuf kontemporer. Sistem itu tidak ditolak, tetapi harus dilengkapi dengan sistem etika-kritis, yang mendorong mereka yang menjadi korban untuk membebaskan diri. Untuk memperdalam analisisnya Dussel banyak mengacu kepada Marx, Sekolah Frankfurt, Nietzsche dan Freud. Pandangan Freire mengenai dialog dan "*raising consciousness*" melengkapi apa yang disebut "konsensus" dalam sistem etika Habermasian. Dialog menjadi penting untuk membangun komunikasi dalam masyarakat yang asimetris. Ini diperkaya dengan pengalaman tumbuhnya kesadaran sebagaimana dialami oleh Rigoberta Menchú, pejuang hak-hak asasi manusia dari Guatemala. Sistem etika Emmanuel Levinas memberikan perspektif baru mengenai keharusan "*pengakuan*" (*recognition*) dan tanggung jawab terhadap yang lain.

Buku Dussel ini akan memperkaya pandangan para dosen etika, yang pada umumnya terpaku pada sistem etika "Eropasentris." (*M. Sastrapratedja, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*)